

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN “KATA PRIBUMI”
DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN DI
MEDIAINONESIA.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

SKRIPSI

OLEH:

RIZKI MAULIDANA SYAHREZA MATONDANG
NPM: 1403110155

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : RIZKI MAULIDANA SYAHREZA MATONDANG

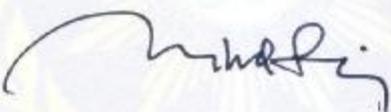
NPM : 1403110155

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN "KATA PRIBUMI" DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN DI MEDIA INDONESIA.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID

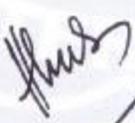
Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing



MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Dekan



Dr. RUDIANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : RIZKI MAULIDANA SYAHREZA MATONDANG

NPM : 1403110155

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

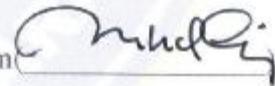
PENGUJI I : Dr. RUDIANTO, M.Si



PENGUJI II : Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A



PENGUJI III : MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom



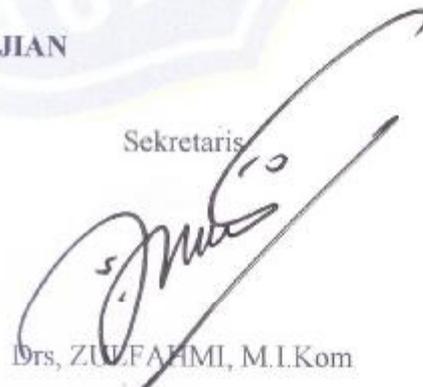
PANITIA UJIAN

Ketua



Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris



Drs, ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan ini saya, Rizki Maulidana Syahreza Matondang . NPM 1403110155, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 28 Maret 2018



Yang menyatakan,

Rizki Maulidana Syahreza Matondang



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Rizki Maulidana Syahrea Matondang.
NPM : 1403110155
Jurusan : Ilmu komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Framing Pemberitaan "Kah Pribumi" Dalam Pidato
Ariker Baswedan di MediaIndonesia.com dan Republika.co.id.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1)	30-01-2018	Bimbingan Bab I, Revisi Bab I	
2)	07-02-2018	Bimbingan Bab II, Revisi Bab II	
3)	13-02-2018	Bimbingan Bab III, Revisi Bab III	
4)	20-02-2018	Bimbingan Bab IV, Revisi Bab IV	
5)	27-02-2018	Bimbingan Bab V, Revisi Bab V	
6)	06-02-2018	Revisi Abstrak.	
7)	12-03-2018	Revisi BA ACC Abstrak.	
8)	12-03-2018	ACC BAB I-V	

Medan, 12 - Maret 2018

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke : J...

(Nurhatannah Marudon S.Pd., M.Pd., Kom.)

(Muhammad Thariq M.I. Kom)

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN “KATA PRIBUMI”
DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN DI
MEDIAINONESIA.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

Oleh:

**Oleh: Rizki Maulidana Svahreza Matondang
1403110155**

ABSTRAK

Pemilihan kepala daerah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap daerah. Oleh sebab itu persoalan pemilihan kepala daerah menjadi sorotan tersendiri bagi penduduk, terutama bagi para penduduk yang sudah memiliki hak pilih. Segala aspek yang terdapat dalam diri seorang calon kepala daerah tentu menjadi sorotan oleh para pemilih. Serta sudut pandang media juga memiliki pengaruh besar untuk mengcover sosok seorang calon kepala daerah. Hingga isi pidato dan penyampaian yang disampaikan oleh calon kepala daerah juga menjadi perhatian. Media online memiliki banyak kelebihan dalam menyampaikan berita kepada khalayak. Salah satunya adalah kecepatan berita yang jauh melampaui media konvensional seperti surat kabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis framing dilakukan dengan model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini menunjukkan framing yang dilakukan mediaindonesia.com terhadap pemberitaan kata pribumi menonjolkan kata – kata yang pasif sehingga menimbulkan kontra, sementara republika.co.id menunjukkan isi pemberitaan yang netral dan menjaga objektivitas pemberitaan.

Kata kunci: Framing, media online, pribumi

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbil'alamin*, Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah *shubhanallah wa ta'ala* yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan “Kata Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan di *Mediaindonesia.com* dan *Republika.co.id*” dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dimana skripsi ini merupakan tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, peneliti sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Ungkapan terima kasih yang tulus peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Syahrial Matondang dan Ibunda Mahyani dan adik – adik peneliti Ariska Malida Syakira Matondang dan Aura Syahara Matondang atas doa, kasih sayang serta dukungan baik moril ataupun materil yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan sampai di tingkat perguruan tinggi.

Dapat diselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Alm. Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani S.Sos M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Muhammad Thariq M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak-Ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.
9. Abang dan kakak Faizal Hamzah Lubis M.I.Kom, Rahmat Juliandi Tanjung S.I.Kom, Yunita Ayu Syahputri S.I.Kom, dan Rizky Humairoh Harahap S.I.Kom, dan yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian.
10. Orang Spesial Rizka Tri Utami Purba yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan mendengarkan semua keluhan.

11. Teman – teman seperjuangan di PK IMM FISIP UMSU 2014 Yudi, Dinda, Ica, Wilda, Nora, Memei, Srik, Suri, Ditak, Arep, dan Zulpan yang telah sama – sama memberikan dukungan dan Semangat, semoga kita wisuda sama – sama, Amin.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan C-Iko, E-Broadcasting dan Stambuk 14 Fisip UMSU atas kebersamaannya selama ini.
13. Teman – teman di Kos Bang Indra, Bang Jehan, Bang Hendy, Bang Waldy atas kebersamaannya selama ini.
14. Seluruh ALUMNI PK IMM FISIP UMSU dan adik – adik PK IMM FISIP UMSU terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat diselesaikannya skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat dan pembaca media online mediaindonesia.com dan republika.co.id. Peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan ini. Peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu, peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2018
Peneliti

Rizki Maulidana Syahreza Matondang

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi Massa	7
2.2 Media Massa	12
2.3 Pemihakan atau Netralitas	14
2.4 Berita	16
2.5 Analisis Framing	19
2.6 Pribumi	22
2.7 Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa	30
2.8 Bahasa Media Sebagai Konstruksi Realitas	36

BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Kerangka Konsep.....	37
3.3 Defenisi Konsep.....	38
3.4 Unit Analisis	38
3.5 Narasumber.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1.1 Gambaran Umum Mediaindonesia.com.....	44
4.1.2 Gambaran Umum Republika.co.id	45
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	46
4.2.1 Analisis Artikel 1	46
4.2.2 Analisis Artikel 2	61
BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Defenisi Framming Oleh Para Ahli	20
Tabel 2.2 Model Framming Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	22
Tabel 4.1 Analisis Framming Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	
Artikel 1	47
Tabel 4.2 Analisis Framming Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	
Artikel 2.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perjalanan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 putaran ke-dua merupakan pemilihan kepala daerah ketiga bagi Kota Jakarta yang dilakukan secara langsung menggunakan sistem pencoblosan. hal ini menjadi fokus tersendiri bagi masyarakat Jakarta maupun diluar Jakarta. Faktor yang mendorong dari fokus masyarakat ini ialah calon pasangan petahana yaitu (Basuki Tjahya Purnama – Djarot Saiful Hidayat) dan (Anies Baswedan – Sandiaga Uno). Di dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017 – 2022 ini sendiri penuh gejolak. Maraknya ujaran kebencian, isu, dan sara (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan)

Data yang masuk sudah 100 persen dari 13.034 TPS di Jakarta, Sebanyak 5.591.198 suara telah masuk sistem KPU. Pasangan Anies Baswedan – Sandiaga Uno unggul dengan perolehan suara 57,95 persen. Pasangan yang diusung oleh Gerindra dan PKS ini meraih 3.240.057 suara.

Sementara itu, pasangan Cagub – Cawagub DKI Jakarta nomor urut 2 Basuki Tjahaja Purnama - Djarot Saiful Hidayat mendapatkan 42,05 persen suara. Sebanyak 2.351.141 suara tercatat memilih pasangan yang diusung oleh PDIP, Golkar, Hanura, dan NasDem itu (www.pilkada2017.kpi.go.id).

Dengan hasil ini memastikan langkah Anies Baswedan – Sandiaga Uno menjadi gubernur DKI Periode 2017 – 2022, pada tanggal 16 november 2017 Anies Baswedan – Sandiaga Uno resmi dilantik oleh Presiden Republik Indonesia

Bapak Ir Joko Widodo di Istana Negara. Di dalam pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur baru DKI Jakarta menimbulkan kontroversi bagi kalangan masyarakat Jakarta maupun masyarakat Indonesia yang mendengarnya. Terselip kata Pribumi dalam pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur baru DKI Jakarta.

Pribumi ialah orang asli, warga Negara asli atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau Negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut (*Wikipedia.co.id*).

Pemberitaan mengenai kata pribumi inipun beragam, sebagai contoh media online *mediaindonesia.com* yang pemiliknya adalah Surya Paloh dan juga media *republika.co.id* yang pemiliknya adalah Agoosch Yoosran. Mengingat pemberitaan kata pribumi yang dimuat wartawan berita media online ini membangun paradigma sosial tersendiri bagi *netizen* yang membacanya.

Dalam mengemas berita suatu media memiliki pembingkaiannya sendiri terkait berita tersebut karena masing masing media memiliki idealisme tersendiri. Misalnya saja bingkai *republika.co.id* yang cenderung lebih netral dalam menerbitkan pemberitaan mengenai kata pribumi yang dilontarkan Anies Baswedan dalam pidato pertamanya sebagai Gubernur berbeda dengan pemberitaan *mediaindonesia.com* yang menonjolkan pemberitaan yang

mendescreditkan Gubernur DKI Jakarta yang baru dengan kata – kata pribumi yang disampaikan pada pidato pertamanya. Seperti salah satu pemberitaan yang pernah diangkat yaitu Anies langgar Inpres 26/1998, menggunakan kata pribumi.

Sejak tanggal 16 Oktober 2017 se usai pidato Anies Baswedan media massa republika.co.id dan mediaindonesia.com sangat update mengenai kata pribumi yang telah dilontarkan Anies Baswedan di pidatonya. Baik mengumpulkan berita dari Sejarahwan, Politikus, LBH di Jakarta, dan Tokoh Masyarakat.

Pada pemberitaan mediaindonesia.com diberitakan bahwa penggunaan kata pribumi yang disampaikan Anies Baswedan bertentangan dengan ketentuan hukum dan menyulut sentimenta primordial antar kelompok. Disisi lain pemberitaan mediaindonesia.com juga memberitakan mengenai “kurang elok karena penggunaan terminologi pribumi otomatis akan dilawankan atau beroposisi biner dengan terminologi lain, yaitu Tionghoa. Di tengah semangat untuk membangun persatuan dan kesatuan, membuka kembali cerita lama yang mengidap bak penyakit kronis bagi bangsa ini jelas akan berisiko melahirkan efek samping yang kurang menguntungkan bagi bangsa ini.”(*mediaindonesia.com*)

Sedangkan pada republika.co.id, media ini lebih seimbang dalam menerbitkan pemberitaanya. Seperti pada salah satu berita yang mereka terbitkan tentang klarifikasi langsung oleh Anies Baswedan tentang penggunaan kata pribumi hanya untuk pada zaman kolonialisme dahulu. “Jangan sampai Jakarta seperti dituliskan dalam pepatah Madura, itik yang betelor, ayam yang

mengerami, kita yang bekerja keras merebut kemerdekaan kita,” ujar Anies Baswedan dalam pidatonya (*Republika.co.id*).

Dalam menganalisis framing tentunya dibutuhkan media pembanding. Peneliti memilih media online *mediaindonesia.com* dan *republika.co.id* jika dilihat dari teks berita yang diterbitkan di laman website masing masing kedua media, peneliti melihat adanya kecenderungan di salah satu media yang membingkai berita tersebut. Dari situlah peneliti ingin melihat sejauh mana pembingkai berita tersebut dimuat oleh wartawan.

Seperti yang diketahui berita harus memenuhi beberapa unsur yang nantinya akan membuat suatu berita tersebut layak untuk dipublik. Berita harus cepat dan cermat, dalam bahasa jurnalistiknya harus akurat. Selain akurat berita juga harus berimbang tidak boleh memihak. Berita harus objektif, karena berita memiliki power untuk menciptakan opini publik. Jadi sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur berita agar tidak ada pihak yang dirugikan. (Kusumaningrat, 2006:47).

Agar memberikan informasi yang benar dan cepat terhadap masyarakat maka media atau pers dituntut untuk bisa menambah pengetahuan pembacanya dengan menyajikan informasi atau berita yang berdasarkan fakta dari suatu peristiwa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “Analisis Framing Pemberitaan Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan Di *Mediaindonesia.Com* Dan *Republika.Co.Id*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dia atas dapat diambil dan dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kecenderungan pemberitaan

“kata pribumi” dalam pidato Anies Baswedan pada media online mediaindonesia.com dan republika.co.id ?”

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun maksud dibuatnya pembatasan masalah dalam penelitian ini, untuk memberikan ruang lingkup masalah yang akan diteliti agar menjadi lebih fokus, jelas, dan spesifik. Maka dari itu, pembatasan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Masalah yang diteliti mengenai pemberitaan pribumi dalam pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta.
2. Pemberitaan yang diteliti dimulai 16 Oktober 2017 sampai dengan 16 November 2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan pribumi dalam pidato anies baswedan pada media online mediaindonesia.com dan republika.co.id”

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberikan manfaat :

1. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan bagaimana pembngkaian berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan yang dilakukan media online.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada mahasiswa yang tertarik menganalisis soal pemberitaan di media online.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Uraian Teoritis

Berisikan tentang Komunikas Massa, Media Massa, Pemihakan Atau Netralitas, Berita, Analisis Framing, Pribumi, Konstruksi Realitas Politik Media Massa, Bahasa Media Sebagai Konstruksi Realitas.

BAB III : Metode Penelitian

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Narasumber, Waktu Penelitian, Dan Lokasi Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V : Penutup

Berisikan uraian berupa kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Massa

Menurut Bungin (2007: 71), Komunikasi Massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi Massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication* yang artinya komunikasi menggunakan media massa atau komunikasi yang menggunakan “*mass mediated*”.

Berdasarkan definisi diatas menurut Bungin (2007: 71), unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

- a. Komunikator (pihak yang mengandalkan media massa, sumber pemberitaan)
- b. Media massa (media komunikasi dan informasi)
- c. Informasi (pesan) massa
- d. Gatekeeper (penyeleksi informasi)
- e. Umpan balik.

Karena sifat komunikasi massa yang melibatkan banyak orang, maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Menurut McQuail (2011), proses komunikasi massa terlihat dalam bentuk:

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi, proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi masyarakat

dalam skala besar, sekali siaran, pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas dan diterima oleh massa yang besar.

2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Kalau terjadi interaktif di antara mereka, maka proses komunikasi (balik) yang disampaikan oleh komunikan ke komunikator sifatnya sangat terbatas, sehingga tetap saja di dominasi oleh komunikan.
3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris diantara komunikator dan komunikan, menyebabkan komunikasi diantara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara. Kalau terjadi kondisi emosional disebabkan karena pemberitaan yang sangat agiatatif, maka sifatnya sementara dan tidak berlangsung lama dan tidak permanen.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non pribadi) dan tanpa nama. Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasi siapa penggerak dan menjadi motor dalam sebuah gerakan massa di jalan.
5. Proses komunikasi massa juga berlangsung berdasarkan hubungan-hubungan kebutuhan (*market*) di masyarakat. Seperti televisi dan radio melakukan penyiaran mereka karena adanya kebutuhan masyarakat tentang pemberitaan-pemberitaan massa yang ditunggu-ditunggu.

(Nurudin, 2007:66-93) menyatakan ada beberapa fungsi komunikasi massa, yaitu:

a. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan informasi. Fakta yang dimaksud adalah adanya kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat.

b. Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Masalahnya, masyarakat kita masih menjadikan televisi sebagai media hiburan. Hal ini mendudukan televisi sebagai alat utama hiburan (untuk melepas lelah). Oleh karena itu, jangan heran jika jam-jam prime time (pukul 19.00 sampai 21.00) akan disajikan acara-acara hiburan, entah sinetron, kuis, atau acara jenaka lainnya.

c. Persuasi

Fungsi persuasif komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi. Persuasi bisa datang dari berbagai macam bentuk: Pertama, mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; Kedua, mengubah sikap, kepercayaan,

atau nilai seseorang; Ketiga, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan Keempat, memperkenalkan etika, atau menawarkan sistem nilai tertentu.

d. Transmisi Budaya

Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu.

e. Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi yang dimaksud di sini adalah penyatuan. Artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Dengan kata lain, media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai-berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media massa yang memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media massa itu mendorong kohesi sosial. Akan tetapi, ketika media massa mempunyai fungsi untuk menciptakan integrasi sosial, sebenarnya di sisi lain media juga memiliki peluang untuk menciptakan disintegrasi sosial. Jadi, sebenarnya peluang untuk menciptakan integrasi dan disintegrasi sama besarnya.

f. Pengawasan

Komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan bisa dibagi menjadi dua, yakni *warning or beware surveillance* atau pengawasan peringatan dan *instrumental surveillance*

atau pengawasan instrumental. Fungsi peringatan dapat dilihat dari pemberitaan tentang munculnya bencana alam seperti badai, topan, gempa & tsunami dan sebagainya. Fungsi pengawasan peringatan juga meliputi informasi tentang adanya serangan militer yang dilakukan Negara lain. Sementara itu, fungsi pengawasan yang kedua yaitu pengawasan instrumental. Contohnya adalah informasi soal harga kebutuhan sehari-hari merupakan informasi penting yang sangat dibutuhkan masyarakat.

g. Korelasi

Fungsi korelasi yang dimaksud adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Erat kaitannya dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat.

h. Pewarisan Sosial

Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, dan etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

i. Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Hal yang dilupakan oleh banyak orang adalah bahwa komunikasi massa bisa menjadi sebuah alat untuk melawan kekuasaan dan kekuatan represif. Komunikasi massa berperan memberikan informasi, tetapi informasi yang diungkapkannya ternyata mempunyai motif-motif tertentu untuk melawan kemapanan. Memang diakui bahwa komunikasi massa

juga bisa berperan untuk memperkuat kekuasaan, tetapi juga bisa sebaliknya.

Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan kepada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media kepada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2005), kehadiran komunikasi massa memberi efek kepada khalayak diantaranya ;

1) Efek Kognitif

Efek Kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

2) Efek Afektif

Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berkaitan dengan emosi, sikap atau nilai.

3) Efek behavioral

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

2.2. Media Massa

Media massa bukan hanya sebagai alat menyalurkan pesan, tetapi juga adalah lembaga bisnis. Media massa memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan politik, yaitu:

1. Fungsi informasi.
2. Fungsi mendidik.
3. Fungsi hiburan.
4. Fungsi menghubungkan.
5. Fungsi control sosial.
6. Fungsi membentuk pendapat umum.

Sedang fungsi bisnis dari media massa ialah sebagai industry yang melayani konsumen yang memutuhkan informasi, pendidikan dan hiburan. (Arifin, 2011:160)

Media massa merupakan tempat untuk mempublikasikan berita. Penyampaian informasi dalam bentuk berita membutuhkan saluran komunikasi yang disebut media. Dalam dunia jurnalistik, media sendiri dikategorikan kedalam tiga jenis, yaitu:

1. Media cetak, yakni surat kabar harian, surat kabar minggguan, tabloid, majalah, dan bulletin/jurnal.
2. Media elektronik, yakni radio dan teevisi.
3. Media online, yakni media internet sepeti blog, website dan lainnya

(Yunus, 2010:26-27)

Perkembangan media massa secara kuantis yang pesat menjadikan peta persaingan media massa di Indonesia semakin dinamis, khususnya jika ditinjau dari segi pemeringkatan pembaca/pemirsa. Pada akhirnya tidak sedikit pula media massa yang mengalami kebangkrutan atau tidak lama beroperasi. Banyak media massa khususnya media cetak dan radio yang beguguran akibat ketatnya

persaingan dan rendahnya animo masyarakat terhadap media tersebut. Banyak media massa yang kini tinggal nama karena tidak mendapat “tempat” dihati masyarakat. (Yunus, 2010:28)

Dennis mcQuail (Arifin, 2011:317) menjelaskan bahwa efek media massa memiliki typology yang mana terdiri dari empat bagian besar:

1. Efek media merupakan efek yang direncanakan.
2. Efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan.
3. Efek media massa terjadi dalam waktu pendek namun secara cepat, instan dan eras memengaruhi seseorang atau masyarakat.
4. Efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama.

Menurut bill kovach (Setiati 2005:68-69), terdapat 9 elemen dalam media massa:

1. Media harus mengungkapkan kebenaran dan pemberitaannya
2. Media harus loyal kepada masyarakat
3. Media harus menjunjung disiplin verifikasi
4. Media harus bisa menjaga independensi terhadap sumber berita
5. Media harus bisa menjadi pemantau kekuasaan pemerintah
6. Media harus menyediakan forum public untuk kritik maupun dukungan warga
7. Media harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan
8. Media harus menjaga agar berita tetap komprehensif dan proporsional
9. Menulis berita berdasarkan hati nurani

2.3. Pemihakan atau Netralitas

Sudah cukup jelas bahwa dalam kenyataan organisasi media (terutama media yang bertujuan untuk membentuk pendapat dan memberi informasi) memang berupaya untuk memainkan peran tertentu dalam masyarakat. Sifat dasar peran tersebut memberi kemungkinan adanya sejumlah penafsiran yang saling berbeda, sangat jelas bahwa beberapa tipe publikasi tertentu, terutama surat kabar bergengsi atau surat kabar elit telah berusaha dengan sengaja merebut pengaruh melalui pemantapan kualitas informasi dan otoritas pandangannya.

Sebenarnya terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan pengaruh. Semua cara tersebut bukan hanya dapat dilakukan oleh pers elit yang bertaraf Internasional. Media lain pun dapat berpengaruh dalam kondisi yang sangat menekan. Pengaruh dapat diperoleh melalui pemantapan, penerbitan, dan penambahan jumlah terbitan.

Dibalik itu, terdapat peluang bagi media dan wartawan untuk menentukan pilihan: memainkan peran pemeran-serta (partisipan) aktif yang memihak ataukah menjalankan peran netral dalam masyarakat. Cohen adalah salah seorang para pendahulu yang menyebutkan adanya perbedaan antara peran pemeran-serta dengan peran netral. Dia memulai dengan mengemukakan dua konsep peran reporter. Pertama, konsep “reportee netral” yang mengacu pada gagasan pers sebagai pemberi berita, penafsir dan alat pemerintah (dalam hal ini pers menempatkan diri sebagai saluran atau cermin). Kedua, konsep peran “pemeran-serta” yang dikenal dengan istilah *the traditional Fourth Estate* dalam pengertian

pers sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan.
(McQuail, 1989:145-146)

Dilema bidang pekerjaan (tugas) media:

Menjalankan peran pameran serta aktif dalam kehidupan sosial politik	Vs	Menerapkan peran pemberi informasi secara netral
Mengembangkan ketrampilan kreatif dan melaksanakan tugas independen	Vs	Memenuhi kebutuhan organisasi sebagai yang ditetapkan manager
Menuju pencapaian sasaran komunikasi tertentu demi khalayak atau masyarakat	Vs	Memenuhi tuntutan khalayak akan produk konsumen tertentu

Sumber: (McQuail, 1989:150)

2.4. Berita

Tidak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita. Unsur terpenting dari aktivitas media dan jurnalistik adalah berita. Profesi wartawan pun sebagian besar berkaitan dengan berita. Salah satu tugas wartawan adalah mencari, menulis, dan menyajikan berita. Seorang wartawan akan merasa tidak berarti apabila dalam tugas jurnalistik yang dijalannya pada akhirnya tidak dapat menghasilkan berita yang layak.

Berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian banyak orang. Penyajian berita pun harus mempertimbangkan aspek waktu. Setiap berita terikat dengan waktu dan karenanya kecepatan penyajian berita patut menjadi perhatian. Kita mengenal istilah “tiada hari tanpa berita”. Disisi lain, media massa dan wartawan pun berkepentingan untuk mengelola pemberitaan secara optimal, tidak

hanya sebatas menyajikan berita. Atas dasar itu, penyajian berita jurnalistik harus memperhatikan sifat-sifat berita, seperti aktual, objektif, akurat, menarik perhatian dan bertanggung jawab. (Yunus, 2010:45-46)

George Fox Mott dalam buku *News Survey of Journalism* (1958) menegaskan, ada delapan konsep berita yang patut diperhatikan kalangan wartawan, media massa, dan bahkan masyarakat, yaitu:

1. Berita sebagai laporan tercepat.
2. Berita sebagai rekaman.
3. Berita sebagai fakta objektif.
4. Berita sebagai interpretasi.
5. Berita sebagai sensasi.
6. Berita sebagai media insani.
7. Berita sebagai ramalan.
8. Berita sebagai gambar. (Yunus, 2010:49-50).

Untuk membuat atau mendapatkan berita yang baik, maka diperlukan kriteria nilai berita (*news value*). Nilai berita menjadi acuan bagi para jurnalis/wartawan/reporter, bahkan editor untuk memutuskan fakta yang lebih pantas menjadi berita, dalam memilih kelayakan berita. Brian S. Brook dalam *News Reporting and Editing* (1980) menyebutkan, kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan ialah:

1. Keluarbiasaan: berita adalah sesuatu yang luar biasa, bukan peristiwa biasa.
2. Kebaruan: berita adalah semua yang terbaru.

3. Akibat: berita adalah hal yang berdampak luas.
4. Aktual: berita yang sedang atau baru terjadi, aktualitas waktu dan masalah.
5. Kedekatan: berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis dan geografis.
6. Informasi: berita adalah informasi. Informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian (Wilbur Schramm).
7. Konflik: berita adalah konflik atau pertentangan.
8. Orang penting: berita adalah tentang orang-orang penting atau figure public.
9. Kejutan: berita datangnya tiba-tiba, diluar dugaan.
10. Ketertarikan manusia: berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, mengusik jiwa. Lebih cenderung emosional daripada rasional.
11. Seks: berita adalah informasi seputar seks, yang terkait dengan perempuan. (Yunus, 2010:51-52)

Menulis berita hendaknya menggunakan bahasa jurnalistik yang baik. Bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya karena tidak semua orang mempunyai cukup waktu untuk memahami isi tulisan yang ditulis oleh wartawan. Jadi, bahasa jurnalistik harus bisa dipahami oleh tingkat masyarakat berintelektual rendah. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai penyambung lidah masyarakat dan bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik. (Setiati, 2005:87)

Ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik antara lain: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik dan jelas. (Setiati, 2005:88)

Menurut George Orwell (Setiati, 2005:89), bahasa jurnalistik bukan sekedar alat komunikasi. Bahasa jurnalistik juga merupakan bagian dari kegiatan sosial yang terstruktur dan terikat pada kondisi riil, terkait dengan isi pemberitaan. Selain itu, bahasa jurnalistik adalah senjata sekaligus penengah, racun sekaligus obat, penjara sekaligus jalan keluar dalam wacana berita.

2.5 Analisis Framing

Salah satu cara yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana cara yang digunakan media massa membangun konstruksi atas sebuah realitas adalah dengan framing. Menurut Sobur, “analisis framing untuk mengetahui bagaimana media membingkai atau mengemas isu atau peristiwa melalui teks yang terdapat dalam isi media”. Framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. (Sobur, 2012:161)

Dedy N. Hidayat (Bungin, 2008:207) menjelaskan bahwa analisis framing dapat digunakan untuk melihat bagaimana upaya media menyajikan sebuah event yang mengesankan objektivitas, keseimbangan dan non partisipan dan mengemasnya sedemikian rupa sehingga khalayak mudah tergiring ke dalam kerangka (framing) pendefinisian realitas tertentu yang dilakukan oleh media melalui pemilihan kata, bahasa, penggunaan simbol dan sistem logika tertentu.

Analisis framing merupakan pendekatan konstruktivis yang dipakai untuk menjelaskan tentang *news discourse* dengan fokus pada konseptualisasi teks-teks berita secara sintaksis, skrip, tematik, struktur retorika, sehingga akan diperoleh

bukti atau temuan terhadap framing dari pemberitaan media massa terhadap isu dalam teks-teks berita. Zondang Pan dan Kosicki (Bungin, 2008:206)

Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi framing. Beberapa definisi para ahli tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel Definisi Framming oleh para ahli

TOKOH	DEFINISI
Robbert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi – informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara berita atau gugusan ide – ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa – peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruks makna pesan – pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan – pesan yang ia terima.
Tood gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan

	kepada khalayak pembaca. Peristiwa – peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak
	Menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benfort	Pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu. Sumber informasi dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Model Framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat framing	Unit yang diamati
Sitaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, ;latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraph, prposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafon	Kata, isiom, gambar/foto, grafik

Sumber: (Eriyanto, 2012:295)

2.6. Pribumi

Pribumi, orang asli, warga negara asli atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen (*indigenious*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi

ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. (*wikipedia.co.id*)

Wisnu mahendra menjelaskan dalam artikelnya, mengapa timbul isu istilah pribumi dan non pribumi? Setelah berlakunya UU 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, maka setiap manusia yang lahir di Indonesia dianggap warga negara Indonesia tanpa ada memandang istilah pribumi atau non-pribumi yang melekat karena perbedaan latar belakang etnis. Ada beberapa kriteria Warga Negara Indonesia (WNI) dalam UU 12 tahun 2006, antara lain:

- a. Seorang yang lahir dari perkawinan yang sah dari ayah WNI dan Ibu WNI, ayah WNI dan ibu WNA, atau ayah WNA dan ibu WNI.
- b. anak yang lahir di wilayah negara Republik Indonesia yang pada waktu lahir tidak jelas status kewarganegaraan ayah dan ibunya.
- c. Orang asing yang telah berjasa kepada negara Republik Indonesia atau dengan alasan kepentingan negara (diberikan oleh Presiden dan pertimbangan DPR RI) Atas dasar UU diatas dan latar belakang munculnya isu pribumi dan non pribumi yang telah dijelaskan, sangatlah tidak pantas apabila isu ini masih dipermasalahkan dan diungkit kembali di masa ini.

Isu pribumi dan non pribumi hanyalah hasil dari perlakuan diskriminatif pada masa penjajahan dahulu. Sebagai mahasiswa dan warga negara Indonesia, kita memiliki hak dan kewajiban membangun bangsa ini. Kita harus kembali berpedoman pada UUD 1945 dan UU 12 tahun 2006 mengenai dasar dasar

kriteria warga negara Indonesia. Apabila kita sudah mengakui sebagai sesama WNI, kita sudah tidak boleh memandang perbedaan suku, ras, budaya, dan agama sebagai permasalahan, dan saling merendahkan status antara satu dengan lainnya. Kita wajib menyadarkan sesama kita bahwa tantangan terbesar yang sedang kita hadapi bukanlah etnis, suku, warna kulit ataupun agama. Bukan juga perbedaan pribumi dan non-pribumi. Tapi hal yang terbesar adalah ketidakadilan, kemiskinan, lunturnya nasionalisme membangun bangsa, dan ancaman pihak asing dalam bentuk ekonomi, politik, pertahanan dan multi nasional. Perjuangan kita adalah untuk mewujudkan sistem pemerintah yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Siapa saja yang dimaksud non pribumi? Pribumi dan non pribumi sejatinya adalah suatu identitas diri manusia yang dibawa sejak lahir. Seseorang dikatakan sebagai warga pribumi apabila dilahirkan di suatu tempat atau wilayah atau negara dan menetap di sana. Pribumi ini bersifat *autichton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Pribumi sendiri memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi (tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi). Namun dari definisi dan penjabaran tentang pribumi di atas masih menyisakan beberapa pertanyaan. Pertama adalah, seseorang dikatakan pribumi dan non pribumi adalah sekedar dari

melihat fisiknya saja. Dan sudah jelas ini bertentangan tentang makna asli yang terkandung dari istilah ‘pribumi’. Sebagai contoh, tersebutlah sepasang suami-istri bernama Pak Budi dan Ibu Ina. Mereka berdua adalah warga asli kota Bogor. Namun karena suatu alasan tertentu pindahlah mereka berdua ke kota Milan di Italia. Di sana Ibu Yani melahirkan seorang anak bernama Joko. Joko tumbuh dan besar di Milan. Pada akhirnya Joko menikah dengan seorang perempuan keturunan Indonesia namun lahir di Eropa yang kebetulan berkuliah di Milan, bernama Yanti. Dari pernikahan mereka lahirlah putri mereka Intan, masih di kota yang sama di mana mereka bertemu. Joko dan Yanti membesarkan Intan di Milan, hingga pada akhirnya mereka berdua berniat untuk berkunjung ke kota asal orang tua dari Joko yaitu kota Bogor di Jawa Barat. Bersama putri mereka Intan tibalah mereka di kota Bogor. Pertanyaannya adalah, apakah Intan pantas dan layak disebut sebagai warga pribumi di sana? Sedangkan dia dan ayahnya dilahirkan di Milan, Italia, dan mereka pun tidak memiliki sepetak tanah pun di Bogor. Sudah barang tentu masyarakat di kota Bogor akan menganggap Joko dan Intan sebagai pribumi tanpa harus menanyakan di mana mereka lahir, karena itu sudah terlihat dari penampilan fisik mereka berdua yang memiliki ‘wajah pribumi’. Dari contoh paragraf di atas saja sudah jelas tentang masih abu-abunya penentuan seseorang dianggap sebagai pribumi atau tidak. Lalu bagaimana dengan seorang warga keturunan Tionghoa (sebut saja bernama Hendro), yang memiliki sebidang tanah di suatu daerah di Indonesia warisan dari nenek-moyangnya yang sejak zaman Hindia Belanda lahir besar dan tinggal di Indonesia, pantaskah disebut sebagai seorang warga pribumi? Apabila merujuk dari definisi asli tentang

‘pribumi’ pada paragraf kedua, Hendro adalah seorang pribumi. Namun apakah masyarakat yang tinggal di sekitarnya ‘rela’ menyebut Hendro sebagai warga pribumi asli Indonesia? Nampaknya hal itu sangat mustahil.

Mengapa istilah non pribumi yang menonjol hanya pada etnis tionghoa? Semakin lebarnya jurang pemisah antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia, seperti hasil observasi yang dilakukan Tan (dalam Susetyo, 1999) dikatakan memang terdapat kesan bahwa hubungan antar etnis Tionghoa dengan etnis Indonesia lainnya cenderung tegang dan saling curiga (Warnean dalam Susetyo, 1999)

Sejak jaman penjajahan Hindia Belanda sampai sekarang, hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi lainnya terus-menerus diwarnai konflik, mulai dari konflik terbesar yaitu politik ”memecah belah bangsa” (*divide et impera*) yang sengaja dibuat oleh Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia, pemberontakan PKI tahun 1965, tragedi Mei 1998, dan konflik-konflik lainnya. Politik ”memecah belah bangsa” merupakan awal munculnya gerakangerakan anti-Cina. Hal ini disebabkan oleh pemberian kedudukan yang istimewa terhadap etnis Tionghoa dalam struktur kemasyarakatan pada saat itu, yaitu dibawah Belanda dan di atas Pribumi. Posisi orang Tionghoa ini menjadi wahana yang subur bagi tumbuh kembangnya perasaan superior. Situasi ini telah memicu munculnya prasangka pada golongan etnis Tionghoa terhadap golongan etnis Pribumi (Helmi, 1991).

Masa-masa yang menguntungkan bagi etnis Tionghoa tersebut kemudian berakhir pada pemberontakan PKI 1965 dan tragedi Mei 1998. Pada saat itu,

orang Tionghoa menjadi sasaran kemarahan massa, dan muncul aksi-aksi diskriminatif seperti aksi kekerasan "anti-Cina". Etnis Tionghoa diduga turut mendukung pemberontakan tersebut, akibatnya kekerasan massa anti-Cina mulai marak, dan pada tragedi Mei 1998, etnis Tionghoa juga menjadi korban kemarahan massa. Perumahan dan pertokoan milik etnis Tionghoa dibakar, dan perempuan keturunan Tionghoa diperkosa (Toer, 1998). Tragedi ini merupakan representasi paling nyata dari adanya prasangka terhadap etnis Tionghoa (Gerungan, 2002).

Pengalaman traumatis yang dialami baik oleh golongan Pribumi ataupun golongan Tionghoa sejak jaman penjajahan Hindia Belanda sampai sekarang menyebabkan prasangka pada masing-masing pihak semakin kental (Sarwono, 1999). Prasangka di kalangan Pribumi tentang golongan Tionghoa adalah orang Tionghoa selalu diberi fasilitas, sedangkan Pribumi tidak, memiliki nasionalisme yang rendah, eksklusif, kikir, sombong, dan plin-plan dengan mengira bahwa semuanya bisa dibeli dengan uang. Di pihak lain golongan Tionghoa juga berprasangka kepada golongan Pribumi. Menurut penelitian Willmot dalam Sarwono (1999), golongan non-Pribumi (orang Tionghoa) merasa dirinya lebih pandai dan lebih canggih daripada Pribumi. Golongan Pribumi pemalas dan tidak dapat dipercaya (Sarwono, 1999).

Permasalahan antar etnis ini dapat ditinjau dari *social-categorization theory* yang dikemukakan oleh Turner, dkk (1987) bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, individu memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosial mereka menjadi dua kategori yang jelas, yaitu "kita" dan "mereka" atau "*us*

versus them". Dalam kaitannya dengan permasalahan etnis yang terjadi di Indonesia, baik kelompok etnis Pribumi maupun kelompok etnis Tionghoa telah membuat kategorisasi sosial berdasarkan pada karakteristik fisik yang menonjol seperti warna kulit, bahasa yang digunakan, agama yang dianut dan karakteristik fisik lainnya (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985). Kelanjutan dari kecenderungan ini adalah individu akan memandang kelompok ingroup lebih baik dibandingkan kelompok outgroup. Kelompok outgroup biasanya akan dinilai secara negatif seperti memiliki karakteristik yang kurang dapat diterima dan konsekuensinya kelompok outgroup tidak disukai oleh mereka yang mengkategorikan dirinya sebagai kelompok ingroup (Soeboer, 1990). Tjun dalam Sarwono (1999) menemukan bahwa di kalangan siswa Pribumi dan non-Pribumi, pandangan terhadap kelompok ingroup selalu lebih positif daripada outgroup, sedangkan Hastuti dalam Sarwono (1999) menemukan bahwa karyawan Pribumi yang berada dalam lingkungan kerja dengan mayoritas non-Pribumi (Tionghoa) bersikap lebih positif terhadap non-Pribumi daripada Pribumi yang bekerja di lingkungan di mana ia sendiri menjadi minoritas.

Menurut Brewer dan Miller dalam Mendatu (2007), perasaan ingroup dan outgroup berhubungan dengan rasa kepercayaan (trust). Kelompok ingroup akan memandang kelompoknya sendiri lebih bisa dipercaya sedangkan semua anggota kelompok outgroup, sama yaitu semuanya tidak bisa dipercaya. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia kerja. Menurut Ahmadi dalam Irmawati (1996), adanya prasangka dalam diri seorang pengusaha ataupun karyawan akan membuat mereka membatasi situasi yang bersangkutan paut dengan subjek yang diprasangkainya atau

dengan kata lain cenderung mempersepsikannya dengan cara yang sama. Misalnya seorang pengusaha meyakini bahwa kemampuan kerja karyawan yang berasal dari satu suku / ras tertentu (outgroup) jelek atau rendah, maka atas dasar keyakinan ini segala pengalaman yang diperolehnya mengenai suku / ras tersebut akan dianggap sama dari segi keyakinan tadi. Dengan kata lain, pengusaha tersebut tidak mempercayai (distrust) karyawan dari suku / ras tertentu (outgroup) berdasarkan pada keyakinan yang dimiliki sebelumnya (Irmawati, 1996).

Trust merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan organisasi supaya hubungan antar individu dapat berjalan dengan baik sehingga meningkatkan produktifitas dan performansi kerja (Robbins, 2005). Tanpa adanya trust, kesuksesan suatu projek tidak akan tercapai, sebaliknya energi dan uang akan terbuang sia-sia. Trust merupakan perasaan yang dinamis. Setiap perilaku yang ditunjukkan individu dalam suatu organisasi akan menurunkan atau menaikkan derajat kepercayaan (trust) yang dirasakan orang lain terhadapnya (Johnson & Johnson, 2000). Trust bukan merupakan hal yang mudah untuk dibangun, terutama apabila hubungan antar kedua pihak tersebut dikarakteristikan dengan adanya resiko yang tinggi. Trust meliputi kepercayaan bahwa seseorang akan menunjukkan perilaku yang konsisten, jujur, bisa dipercaya, dan termotivasi secara intrinsik untuk bekerja melebihi target (Fletcher & Clark, 2001). Interaksi yang intens akan membuat seseorang mampu untuk memprediksi bagaimana sifat seseorang di masa yang akan datang. Menurut Flynn & Chatman (2002), trust dipengaruhi oleh kategorisasi sosial (*social categorization*). Social categorization merupakan salah satu sumber

penyebab munculnya prasangka, yaitu individu cenderung untuk membagi dunia sosial mereka menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ingroup dan outgroup. Pada dunia kerja dimana terdapat karyawan Pribumi dan non-Pribumi (karyawan etnis Tionghoa) akan sering muncul prasangka. Diduga terjadinya prasangka ini sebagai akibat adanya perbedaan posisi atau kedudukan jabatan dimana karyawan non-Pribumi lebih banyak menduduki jabatan yang lebih tinggi dibanding karyawan Pribumi sekalipun tingkat pendidikan karyawan Pribumi lebih tinggi dari karyawan non-Pribumi (Irmawati, 1996).

2.7. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa

Istilah kontruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam buku *the social of construction reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh tuhan. Tetapi dibentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas, pengalaman, prefensi, pemdidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing – masing individu. (Eriyanto, 2012:18)

Lebih lanjut gagasan berger mengenai konteks berita harus dipandang sebagai konstruksi atau realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksikan secara berbeda. Setiap wartawan mmpunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana wartawan mengkonstrksikan peristiwa dalam pemberitaannya.

Berita dalam pandangan konstruksi sosil bukan merupakan fakta yang *real*. Berita adalah prosuk interaksi wartawan dengan fakta, realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses. Diantaranya proses interaksi

dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kesadarannya, kemudian diproses selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah prosuk dan proses interaksi dan dialektikal ini. (Eriyanto, 2012:18)

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis :

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik, kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep static yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu peran.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai factor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Bungin, 2008:167)

Terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya oleh komunikator massa tatkala melakukan konstruksi realitas, termasuk realitas politik, yang berujung pada pembentukan citra sebuah kekuasaan politik:

1. Pemilihan simbol (fungsi bahasa)

Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, tetapi telah menjadi sifat dari pembicaraan politik untuk selalu memperhitungkan simbol politik. Dalam komunikasi politik para komunikator bertukar citra – citra atau makna – makna melalui lambing politik. Mereka saling menginterpretasikan pesan – pesan (*symbol – symbol*) politik yang diterimanya (Hamad, 2004:16)

2. Pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing)

Sasaran dari Analisis Framing, sebagai salah satu metode analisis wacana adalah menemukan “aturan dan norma” yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perspektif atau pendekatan yang digunakan sebuah media dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. (Hamad, 2004:16)

3. Kesiediaan memberi tempat (agenda setting)

Semakin besar tempat yang diberikan semakin besar pula perhatian yang diberikan khalayak. Tesis utama teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap sebuah issue amat tergantung seberapa besar media memberikan perhatian besar pada *issue* tersebut. Bila satu media apalagi sejumlah media meruh sebuah kasus head-line diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. (Hamad, 2004:16)

Kraus dan David (Hamad, 2004:24-25) mengelompokkan cara media mengkonstruksikan realitas politik ke dalam lima cara: pencitraan, pembuatan realitas komunikasi, penganugerahan status, pembuatan peristiwa buatan, dan agenda setting. Menurut mereka, kelima cara ini bukan hanya berpengaruh

terhadap citra para aktor politik namun juga memengaruhi perilaku politik para aktor dan khalayak.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi

Positivis	Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah – kaidah tertentu yang berlaku universal.
Konstruksionis	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu.

2. Media adalah agen konstruksi

Positivis	Media sebagai saluran pesan.
Konstruksionis	Media sebagai agen konstruksi pesan.

3. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas

Positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang henfak diliput.
-----------	--

Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
----------------	--

4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas

Positivis	Berita objektif: menyikrkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita
Konstruksionis	Berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif

5. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi

Positivis	Wartawan sebagai pelapor
Konstruksionis	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.

6. Etika pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita

Positivis	Nilai, etika, opini, dan pilihan moral
-----------	--

	berada diluar proses peliputan berita.
Konstruksionis	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.

7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi integral dalam penelitian

Postivis	Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada diluar proses penelitian.
Konstruksionis	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.

8. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita

Positivis	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.
Konstruksionis	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

Sumber: (Eriyanto, 2012: 21-41)

2.8. Bahasa Media Sebagai Konstruksi Realitas

Ferdinan de Saussure menunjukkan hakikat bahasa adalah sistem tanda. Sistem ini berdiri dari penanda (bunyi yang kita dengar, tuturkan, atau huruf-huruf yang kita baca dan tulis serta tertanda atau makna (Fridolin, 1993:28, Sudjiman dan Zoest, 1992:9).

Sebagai bagian dari komunikasi, maka media menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk melakukan penggambaran tentang sebuah realitas. Demikian pentingnya bahasa media sebagai konstruksi realitas, maka di dalam media bahasa digunakan untuk semua kepentingan, termasuk apa yang dikatakan oleh Umberto Eco dengan kebohongan atau teori dusta itu.

Bahasa juga dipahami sebagai wacana di mana media dilihat sebagai seni. Artinya, media merupakan seni bagaimana orang-orang menggunakan bahasa untuk menjual. Sebagai seni maka media tersebut merupakan sebuah karya kreativitas yang menjadi cerminan suatu masyarakat di mana media itu berada dan itu sangat bermanfaat bagi nuansa pengembangan seni masyarakat.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari di dalam media, bahwa bahasa digunakan untuk dua tujuan, pertama, sebagai media komunikasi dan kedua, bahasa digunakan untuk menciptakan sebuah realitas. Sebagai komunikasi, maka media bersifat informatif sedangkan sebagai wacana penciptaan realitas, maka media adalah sebuah seni di mana orang menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia yang diinginkannya. (Bungin, 2015:127-130)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing ini merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaiian realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaiian tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksikan dengan cara dan makna tertentu.

Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. (Eriyanto, 2002:252).

3.2. Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan, maka kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.3. Definisi konsep

Definisi konseptual menguraikan beberapa istilah atau konsep yang terkait pada penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kata pribumi ini disampaikan didalam pidato Anies Baswedan pada pidato pertamanya sebagai gubernur DKI Jakarta se usai dilantik oleh presiden republik Indonesia Ir Joko Widodo pada 16 Oktober 2017.

Pribumi pada dasarnya merupakan orang asli, warga negara asli atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen.

2. Pembingkaiian media, adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotic. Secara sederhana, Framing adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.
3. MediaIndonesia.com dan Republika.co.id, merupakan salah satu media online di Indonesia.

3.4. Unit Analisis

Unit analisis adalah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu sesuai dengan fokus penelitiannya.

Pada penelitian ini unit analisis mediaindonesia.com mengambil pendapat – pendapat dari peneliti retorika dan media dari Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Yaitu Desideria Murti dan juga peneliti bidang sosial dari Wiratama Institute yaitu Putri Sinansari, sedangkan republika.co.id mengambil pendapat dari Wakil Presiden Indonesia Juuf Kalla.

Objek yang akan di analisis adalah berupa teks berita dalam pemberitaan media online mediaindonesia.com dan republika.co.id memberitakan “kata pribumi” dalam pidato Anies Baswedan pada pidato pertamanya sebagai Gubernur DKI Jakarta, pada senin 16 oktober 2017.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kalimat per kalimat kemudian menyusun fakta (siktaksis) dari skema berita, kemudian mengisahkan fakta (skrip) dari kelengkapan berita unit yang diamati yaitu 5W + 1H, kemudian menulis fakta (tematik) dari detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti, lalu menekankan fakta (retoris) dari leksikon, grafis, dan metafora.

3.5. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti dan orang yang berkompeten untuk mengetahui tentang informasi. Tetapi karena penelitian ini merupakan penelitian Analisis Framing maka narasumber dalam penelitian ini berita yang diterbitkan oleh mediaindonesia.com dan republika.co.id

mengenai pemberitaan pribumi dalam pidato Anies Baswedan. Pada mediaindonesia.com sebanyak 1 berita dan pada republika.co.id juga sebanyak 1 berita.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *documen*, yang berarti barang – barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi dan data – data melalui pengujian arsip dan dokumen - dokumen. Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variable yang berupa, catatan, *transkrip*, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Metode ini digunakan penelitian yang menurut Guba dan Lincoln, karena alasan – alasan yang dipertanggung jawabkan sebagai berikut:

1. Dokumentasi dipergunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong
2. Berguna sebagai bukti untuk pengujian
3. Dokumen ini dapat dicari dan ditemukan

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menganalisis data yang berhasil dikumpulkan oleh si peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. (Krisyantono, 2008:58). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan hasil pengembangan dari

teori Van Dijk sebagai analisis data. Perangkat framing yang mereka sajikan dalam meneliti suatu media melalui struktur bahasa yang digunakan dalam mengkonstruksi suatu realitas. Framing dapat diartikan sebagai cara untuk mengetahui bagaimana media membingkai atau mengemas isu atau peristiwa melalui teks yang terdapat dalam isi media.

a. SINTAKSIS

Berhubungan dengan bagaimana media online mediaindonesia.com dan republika.co.id menyusun berita kedalam bentuk susunan umum berita. Sintaksis dapat memaknai bagaimana wartawan memaknai suatu kasus dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

1. Head Line : Judul berita pada topik pribumi dalam pidato Anies Baswedan
2. Lead : teras berita, menunjukkan perspektif atau sudut pandang mediaindonesia.com dan republika.co.id
3. Latar : latar belakang atas berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan

b. SKRIP

Berhubungan dengan bagaimana media online mediaindonesia.com dan republika.co.id menceritakan pemberitaan pribumi dalam pidato Anies Baswedan dan isu kedalam berita dengan rumus 5W + 1H:

Who : Siapa yang dijadikan berita?

What : Berita tentang apa?

Where : Dimana peristiwa yang diberitakan terjadi?

When : Kapan peristiwa yang diberitakan terjadi?

Why : Mengapa peristiwa yang diberitakan terjadi?

How : Bagaimana peristiwa itu terjadi?

c. TEMATIK

Berhubungan dengan bagaimana media online mediaindonesia.com dan republika.co.id mengemas pemberitaan pribumi dalam pidato Anies Baswedan .

1. Detail: Kontrol pemberitaan yang ditampilkan media online mediaindonesia.com dan republika.co.id mengenai pemberitaan pribumi dalam pidato anies baswedan yang memberitakan kata pribumi dengan menimbulkan pro kontra agar terbentuknya polemik pada masyarakat.
2. Koherensi: Jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat dalam pemberitaan tentang pribumi dalam pidato Anies Baswedan.
3. Bentuk kalimat: Bagaimana kebenaran tata bahasa yang digunakan oleh media online mediaindonesia.com dan republika.co.id dalam menulis berita dan bagaimana pemaknaan dalam suatu berita.
4. Kata ganti: Kata ganti yang digunakan untuk memanipulasi bahasa.

d. RETORIS

Berhubungan dengan bagaimana media online mediaindonesia.com dan republika.co.id menekankan arti tertentu yang ingin ditonjolkan kedalam berita tentang pribumi dalam pidato anies baswedan.

1. Leksikon: Pemilihan kata yang dipakai media online mediaindonesia.com dan republika.co.id menunjukkan bagaimana pemaknaan kedua media tersebut dalam kaitannya dengan pemberitaan pribumi dalam pidato Anies Baswedan.

2. Grafis: Untuk memeriksa apa yang ditonjolkan (dianggap penting) oleh media online mediaindonesia.com dan republika.co.id dalam pemberitaannya mengensi pribumi dalam pidato Anies Baswedan.
3. Metafora: kiasan, ungkapan, pribahasa, dan petuah luhur yang dipakai oleh media online mediaindonesia.com dan republika.co.id.

3.8. Waktu dan Lokasi penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan selesai, peneliti tidak memiliki lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan jenis dari penelitian yang dikerjakan merupakan analisis framing.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Mediaindonesia.com

Media Indonesia merupakan koran nasional yang terbit sejak 19 Januari 1970. Awalnya Media Indonesia hanya terdiri dari empat halaman dengan tiras yang masih terbatas. Kantor pertamanya saat itu beralamat di Jalan Letnan Jenderal MT Haryono, Jakarta, dengan lembaga yang menerbitkan ialah Yayasan Warta Indonesia.

Pada 1976, Media Indonesia berkembang menjadi delapan halaman. Pada tahun yang sama, Media Indonesia juga sudah memiliki suatu izin usaha penerbitan pers (SIUPP). Pada 1987, pendiri media Indonesia Teuku Yousli Syah bekerja sama dengan Surya Paloh, mantan pemimpin surat kabar prioritas. Dari kerja sama itu lahirlah media Indonesia dengan manajemen baru di bawah PT Citra Media Nusa Purnama. Surya Paloh menjabat direktur utama, sedangkan Teuku Yousli Syah sebagai pemimpin umum. Lokasi kantor juga pindah ke Jalan Gondangdia Lama No 46, Jakarta.

Awal 1995, Media Indonesia mulai berkantor di Kompleks Delta Kedoya, Jalan Pilar Mas Raya Kav A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dan hingga saat ini. Pergantian kepemimpinan, baik di bagian redaksi maupun usaha, terjadi seiring berjalannya waktu.

Dengan tagline 'jujur bersuara', Media Indonesia terus berupaya menampilkan berita-berita aktual untuk memenuhi kebutuhan informasi para

pembacanya. Visi untuk membangun sebuah harian independen serta menatap hari esok yang lebih baik tetap tidak berubah.

4.1.2 Gambaran umum Republika.co.id

Republika adalah koran Nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se - Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. *Republika* terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Kelahiran *Republika* tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). *Republika* lahir sebagai perwujudan salah satu program ICMI. Organisasi ICMI bukan sekedar perkumpulan 9 cendekiawan muslim tetapi juga sebagai perhimpunan kekuatan politik islam yang pada masa 70 dan 80-an banyak dipinggirkan oleh rezim Golkar dan militer. Sejak berdiri, motto “bukan sekedar menjual berita” dipakai oleh *Republika*. Ideologi *Republika* adalah ideologi pemilikinya, PT Abdi Bangsa, yaitu Kebangsaan, Kerakyatan dan Keislaman. *Republika* banyak berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberi inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi kontemporer seperti keterbukaan, pluralisme, kecanggihan dunia informasi (Hamad, 2004, p. 120). Terbit, Bertahan, dan Maju Dengan Kreatifitas. Tahun 1995, *Republika* membuka situs web di internet. *Republika* menjadi yang pertama mengoperasikan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) pada tahun 1997.

Pendekatan juga dilakukan kepada komunitas pembaca lokal. Harian *Republika* menjadi salah satu koran pertama yang menerbitkan halaman khusus daerah. Selalu dekat 10 dengan publik pembaca adalah komitmen *Republika* untuk maju. *Republika* tercatat sebagai perusahaan penerbitan pers (koran) pertama yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (*Listed*) tahun 2001. Mulai tahun 2004, *Republika* dikelola oleh PT *Republika Media Mandiri* (RMM). Sementara PT *Abdi Bangsa* naik menjadi perusahaan induk (*Holding Company*). Di bawah PT RMM, *Republika* terus melakukan inovasi penyajian. Segala kreativitas dicurahkan untuk sedapat mungkin membuat *Republika* dan melayani keinginan publik. Saat ini RMM berada di bawah bendera Mahaka Media, kelompok ini juga menerbitkan majalah *Golf Digest*, koran berbahasa mandarin *Harian Indonesia*, majalah *Parents*, majalah *a+*, radio *Jak FM*, dan *JakTV*.

(Sumber: <http://elib.unikom.ac.id>)

4.2 Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Artikel 1

Judul : Gunakan kata Pribumi, Anies Langgar Inpres 26/1998

Sumber : [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) / Selasa, 17 Oktober 2017

Ringkasan : Pidato Anies Baswedan menyinggung mengenai kolonialisme di zaman ini dan membangkitkan istilah lawas mengenai Pribumi atau *inlander*. Dan penggunaan “kata Pribumi” yang sudah dilarang melalui Inpres Nomor 26 Tahun 1998.

Tabel 4.2.1 Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Artikel 1

Kalimat Ke	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1-2	Gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang baru saja dilantik, Anies Baswedan, dinilai lalai dalam melakukan proses rekonsiliasi dengan menyebut kata pribumi. Hal ini diyakini berdampak negatif bagi perjalanan demokrasi di	Gunakan, Langgar	1. Who 2. What 3. Why	Tema 1: Anies lalai dengan menyebut kata pribumi	Label: Dampak negatif perjalanan demokrasi di Indonesia

	Indonesia.				
3-4	Hal itu diungkapkan oleh peneliti retorika dan media dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Desideria Murti, menyikapi pidato Anies. “melihat perjalanan Pemilukada (Pemilihan Kepala Umum Daerah) DKI Jakarta yang penuh gejolak, maraknya ujaran kebencian, dan isu SARA		1. Who 2. What 3. How 4. Where	Dukung tema 1	

	(Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), Anies Baswedan perlu memilih dengan bijak penggunaan kata yang bisa menimbulkan polemik.” Selasa (17/10)				
5-6	Menurut Desideria, pidato Anies yang dikutip di berbagai media menyinggung mengenai kolonialisme di zaman ini dan membangkitkan istilah lawas mengenai		<ol style="list-style-type: none"> 1. Who 2. What 3. Why 	Tema 2: Media viral kan pidato Anies	Label: Pembeda antara pribumi dan nonpribumi

	<p>pribumi atau <i>inlander</i>. Istilah ini, ujarnya, digunakan untuk menjadi pembeda dengan Belanda maupun <i>Vremde</i> <i>Osterlingen</i> atau non pribumi lainnya, misalnya keturunan Tionghoa, Arab, dan India.</p>				
7-8	<p>Seharusnya, lanjut dia, Anies lebih fokus dengan mengedepankan program kerja, data-data mengenai hal</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. What 2. How 	<p>Tema 3: Saran</p>	<p>Label: Fokus program kerja</p>

	<p>yang belum dikerjakan oleh pendahulunya, dan visi misinya. Tujuannya, agar masyarakat kembali fokus pada rasionalitas kerja seorang Gubernur.</p>				
9-10	<p>“Bukan lagi dengan bunga-bunga kata yang menimbulkan ambiguitas dan dapat membuka kembali wacana SARA dalam konteks diskusi politik masyarakat. Sehingga, masyarakat</p>		1. How	Dukung tema 3	

	dapat segera membahas hal-hal yang penting dan rasional untuk kemaslahatan banyak orang”				
11-12	Desideria menyebutkan, penggunaan kata pribumi memang kadang diucapkan oleh beberapa elite, seperti kata yang pernah diucapkan Menteri Kelautan Dan Perikanan. Susi Pudjiastuti, yang juga beredar sebagai		1. Who	Tema 4: Keterangan Desideria	Label: Penggunaan kata pribumi

	pembandingan pidato Anies.				
13-14	<p>Tetapi, bukan berarti kata-kata tersebut tidak berdampak karena siapa yang mengucapkan dan bagaimana istilah itu dipakai memiliki kekuatan makna yang berbeda.</p> <p>Ia menambahkan, ada proses Komunikasi Politik menurut Lasswell (teori Harold Laswell) yang perlu diperhitungkan</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. What 2. Who 	Dukung tema 4	

	<p>yakni “<i>who</i>” atau siapa yang mengatakan “<i>to whom</i>” atau kepada siapa itu dikatakan.</p>				
15-16	<p>Dalam proses ini, katanya, Anies sedang disorot soal kampanye SARA yang dituduhkan padanya, menjadi kontraproduktif, ketika kata pribumi, dieksploitasi dalam pidatonya. Ini justru mengafirmasi tuduhan SARA</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Why 2. What 3. Who 	Dukung tema 4	

	kepada Anies				
17-19	<p>Di Indonesia, tambah Desi, orang dengan mudah mengatakan tidak ada isu SARA dalam pilkada DKI. Orang, tambahna, cenderung <i>ignorance</i> atau tidak peduli dan menutup mata, hanya karena takut melihat kenyataan.</p> <p>“tetapi, jika ini dibiarkan, maka akan membentuk budaya dan metakognisi</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. When 2. What 3. Why 4. How 	<p>Tema 5: Orang Indonesia cenderung <i>ignorance</i> atau tidak peduli</p>	<p>Label: Membentuk budaya dan metakognisi masyarakat yang impulsif</p>

	masyarakat yang impulsif untuk menjustifikasi kekerasan verbal SARA				
20-21	Sementara peneliti bidang sosial dari Wiratama Institute , Puti Sinansari, menilai, pernyataan Gubernur DKI itu menjadi pernyataan kontras yang kurang pas untuk disampaikan ke hadapan publik. Apalagi, katanya, penggunaan kata		1. Who 2. What	Tema 6: Inpres nomor 26 tahun 1998	Label: Menghentikan penggunaan istilah pribumi dan nonpribumi

	<p>pribumi sudah dilarang melalui Inpres Nomor 26 tahun 1998 tentang menghentikan penggunaan istilah pribumi dan nonpribumi, dalam semua perumusan serta penyelenggaraan kebijakan perencanaan program maupun pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pemerintah.</p>				
22-25	<p>Seharusnya, lanjut dia, sebagai pemimpin Ibu</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Who 2. Why 3. How 	<p>Tema 7: Harapan</p>	<p>Label: Tidak terjadi kebingungan</p>

	<p>Kota Negara, pernyataan Anies dalam pidatonya memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat yang mendengarnya. Karena itu, jangan sampai kalimat pemimpin multitafsir bagi masyarakat yang mendengarnya. sehingga tidak terjadi kebingungan di antara rakyat dalam merespons pernyataan</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>pemimpinnya.</p> <p>Mari kita</p> <p>berharap, kedua</p> <p>pemimpin DKI</p> <p>Jakarta itu bisa</p> <p>memberikan</p> <p>keadilan sosial</p> <p>bagi seluruh</p> <p>lapisan</p> <p>masyarakat di</p> <p>Jakarta.</p>				
--	--	--	--	--	--

ANALISIS

Struktur Sintaksis:

Pada struktur sintaksis ini, dijelaskan bahwa “kata pribumi” dalam pidato Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta melanggar Inpres Nomor 26 Tahun 1998. Headline yang digunakan mediaindonesia.com menggunakan kata – kata pernyataan seperti: “Gunakan dan Langgar” hal ini membuat headline tersebut menjadi kontra.

[Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) juga menggunakan kata – kata pasif yang ada pada lead berita tersebut, narasumber Peneliti Retorika Dan Media Dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Desideria Murti, mengatakan Anies Baswedan dinilai lalai

dalam melakukan proses rekonsiliasi dengan menyebut kata pribumi. Dan diyakini bakal berdampak negatif bagi perjalanan demokrasi di Indonesia.

Hal yang dapat diambil dari isi teks berita tersebut bahwasannya kata “dinilai lalai, diyakini, dan bakal” merupakan banyak menggunakan kata – kata yang bersifat pasif atau tidak tegas.

Struktur skrip:

Pada struktur skrip ini sudah dipaparkan unsur 5W + 1H, yaitu unsur *what* (peristiwa apa yang terjadi: Anies melanggar aturan Inpres Nomor 26 tahun 1998), *where* (dimana peristiwa itu terjadi: Balai Kota DKI Jakarta, Jalan Medan Merdeka Selatan No. 8-9 Blok B RT.11/RW.2, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukita ^{Jakarta} 10110), *when* (kapan peristiwa itu terjadi: Selasa, 17 Oktober 2017), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa ini: Anies Baswedan, Desideria Murti, Puti Sinansari), *why* (kenapa peristiwa ii terjadi: karena pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta), *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi: Anies melakukan pidato pertama nya sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017 – 2022. Dalam hal ini Peneliti Bidang Sosial Dari Wirata Institute, Puti Sinansari, dan juga Peneliti Retorika Dan Media Dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Desideria Murti, menyikapi bahwasannya Anies Baswedan dinilai lalai dalam melakukan proses rekonsiliasi sehingga menyebutkan kata pribumi)

Struktur tematik:

Secara tematik artikel ini berisikan pendapat - pendapat dari Peneliti Retorika Dan Media, dan juga dari Peneliti Bidang Sosial Dari Wiratama Institute,

dari pendapat kedua peneliti tersebut menyatakan bahwasannya Anies seharusnya lebih fokus dan mengedepankan program kerja, data – data mengenai hal yang belum dikerjakan oleh pendahulunya. Dan visi misinya. Tujuannya agar masyarakat kembali fokus pada rasionalitas kerja seorang Gubernur.

Struktur retorik:

Pada struktur retorik ini menggambarkan bahwa kata pribumi dalam pidato Anies Baswedan sangatlah lawas ketika didengar oleh masyarakat Indonesia, hal ini juga disukung oleh bagaimana wartawan mediaindonesia.com membuat headline dengan menggunakan kata “Gunakan dan Langgar” hal ini juga sebagai pernyataan bahwasannya Anies Baswedan melanggar aturan Inpres 26/1998 yang sudah ditetapkan.

Tabel 4.2.1 Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Artikel 2

Kalimat Ke	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1	Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan pidato pertama Anies Baswedan usai dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta adalah dalam konteks sejarah, bukan deskriminatif.	JK: Pidato Anies Soal Pribumi Sesuai Konteksnya	1. Who 2. What	Tema 1: Pidato pertama Anies	Label: Konteks sejarah
2-4	“Pidatonya bicara tentang kolonial,		1. What 2. How 3. When	Tema 2: Pemotongan kata	Label: Sejarah tentang

	konteksnya kan sejarah dia menceritakan. Jadi jangan hanya potong satu kata, dalam konteks apa dia bicara. Jadi dia bicara konteks sejarah tidak bicara dekriminatif,” selasa (17/10).				kolonialisme
5-6	Wapres menyatakan hal tersebut menanggapi pidato Anies		1. What 2. When	Dukung tema 2	

	<p>seusai dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta di Istana Kepresidenan di Jakarta, Senin (16/10). Namun menurut Wapres, akan salah jika dikatakan jangan memberkati kesempatan.</p>				
7-8	<p>“kan tidak salah kalau dia mau bicara kalo konteksnya</p>		<p>1. What 2. Who</p>	<p>Dukung tema 2</p>	

	<p>sejarah.</p> <p>Kalau</p> <p>katakan sudah</p> <p>kalian jangan</p> <p>kasih</p> <p>kesempatan,</p> <p>nah itu</p> <p>salah,”</p>				
9	<p>Sebelumnya,</p> <p>Gubernur</p> <p>DKI Jakarta</p> <p>Anies</p> <p>Baswedan</p> <p>dalam pidato</p> <p>politiknya di</p> <p>Balaikota</p> <p>Jakarta,</p> <p>Senin,</p> <p>mengatakan</p> <p>“dulu semua</p> <p>pribumi</p> <p>ditindas dan</p> <p>dikalahkan,</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Who 2. What 3. When 	<p>Tema 3:</p> <p>Pidato</p> <p>Anies</p> <p>Baswedan</p>	<p>Label:</p> <p>Penggunaan</p> <p>kata pribumi</p>

	kini saatnya kita menjadi tuan rumah di Negeri sendiri”.				
10	“jangan sampai Jakarta seperti dituliskan dalam pepatah Madura, itik yang betelor, ayam yang mengerami, kita yang bekerja keras merebut kemerdekaan kita,”		1. What 2. Who		
11-16	Warga harus merasakan		1. What 2. How	Tema 4: Pernyataan	Label: Manfaat

	<p>manfaat kemerdekaan.</p> <p>Ini Jakarta, bisa menjadi layaknya sebuah aplikasi Pancasila.</p> <p>Jakarta bukan sekedar kota tetapi dia ibu kota katanya.</p> <p>“Pancasila harus menjadi kenyataan di Ibu Kota.</p> <p>Silanya harus dirasakan dalam keseharian.</p> <p>Indonesia bukan Negara berdasarkan</p>		3. Who		kemerdekaan
--	---	--	--------	--	-------------

atas satu agama, tapi Indonesia bukan Negara anti agama. Ketuhanan layaknya menjadi landasan sebagaimana sila utama pancasila.				
---	--	--	--	--

Struktur sintaksis:

Pada struktur sinaksis ini, dijelaskan bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan pidato pertama Anies Baswedan usai dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta adalah dalam konteks sejarah, bukan diskrimintaif. Dalam pernyataan ini Jusuf Kalla berbicara sebagai Pemimpin Negara, dan juga pernyataan yang disampaikan Jusuf Kalla juga bersifat netral. Cara wartawan mengisahkan fakta melalui pemimpin negara merupakan suatu hal pembeda bagi media republika.co.id dalam memberitakan kata pribumi dalam pidato anies baswedan sebagai gubernur dki jakarta.

Struktur skrip:

Pada struktur ini sudah dipaparkan unsur 5W + 1H. Yaitu unsur *what* (peristiwa apa yang terjadi: Jusuf Kalla mengatakan pidato Anies mengenai kata pribumi sesuai konteksnya), *where* (dimana peristiwa itu dilaksanakan: kantor Wapres, Jakarta), *when* (kapan peristiwa itu terjadi: Selasa 17, Oktober 2017), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa ini: Jusuf Kalla, Anies Baswedan), *why* (kenapa peristiwa ini terjadi: karena pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta), *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi: Anies melakukan pidato pertama nya sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017 – 2022).

Struktur tematik:

Secara tematik, pemberitaan ini berisikan tentang isi pidato Anies Baswedan yang menggunakan kata pribumi sesuai konteksnya, pidatonya bicara tentang kolonial, konteksnya dia menyampaikan tentang sejarah, jadi jangan hanya potong satu kata. Wakil Presiden menyatakan hal tersebut menanggapi pidato Anies se usai dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta di Istana Kepresidenan.

Struktur retorik:

Pada struktur retorik ini, wartawan dan media republika.co.id mengambil pernyataan dari pemimpin Negara yaitu Jusuf Kalla, beliau menyampaikan kata – kata aktif dalam wawancara nya kepada wartawan. Anies Baswedan yang menggunakan kata pribumi pada pidato pertamanya sebagai Gubernur DKI Jakarta sesuai konteksnya. Disini digambarkan bahwa Jusuf Kalla menjelaskan bahwasannya pidato Anies menjelaskan tentang kolonial dan menceritakan

tentang sejarah, dan tidak adanya kesalahan yang disampaikan oleh Anies Baswedan dalam pidato pertamanya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Dalam hal inilah wartawan dan media republika.co.id lebih menonjolkan pemberitaan yang netral kepada pemberitaan kata pribumi pada pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis framing pemberitaan kata pribumi dalam pidato Anies Baswedan di mediaindonesia.com dan republika.co.id dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wartawan mediaindonesia.com dalam pemberitaan mengenai kata pribumi dalam pidato Anies Baswedan lebih menonjolkan kata – kata pasif yang menimbulkan kontra bagi pembaca yang membacanya. Hal ini dapat dibaca dari lead berita mediaindonesia.com bagaimana wartawan mengisahkan berita melalui siktaksis. Kata “dinilai, diyakini, bakal” merupakan kata – kata pasif sehingga terjadinya pernyataan yang tidak tegas di teks berita mediaindonesia.com.

Strategi wartawan mediaindonesia.com menulis fakta dan menekankan fakta pada pemberitaan mengambil dari narasumber peneliti retorika dan peneliti bidang sosial. Dan juga menonjolkan kata perintah di headline mediaindonesia.com dengan menggunakan kata “Gunakan dan Langgar”

2. Wartawan dan media republika.co.id dalam pemberitaan mengenai kata pribumi dalam pidato Anies Baswedan lebih menampilkan pemberitaan yang bersifat netral, hal ini tidak lepas dari pernyataan narasumber Wakil Presiden Jusuf Kalla. Penggunaan kata aktif pada republika.co.id juga menjadi pemisah atau pembeda dari pemberitaan

yang disampaikan mediaindonesia.com. Jusuf Kalla sendiri mengatakan pidato pertama Anies Baswedan usai dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta adalah dalam konteks sejarah, bukan deskriminatif. Hal ini yang dapat meredakan asumsi masyarakat tentang pemberitaan negatif mengenai kata pribumi pada pidato pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta.

5.2 saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi media diharapkan agar lebih objektif dalam penyampaian, dan juga tidak menyinggung atau merugikan sebelah pihak. Karena terkadang terdapat kata – kata tersebut didalam judul, ataupun kata – kata yang terdapat dalam teks media itu sendiri. Seharusnya media memberitakan berita yang objektif dan juga tidak menyinggung atau merugikan sebelah pihak agar menciptakan pembaca yang lebih rasionalitas dalam mengartikan sebuah pemberitaan yang disampaikan.
2. Bagi pembaca diharapkan dalam membaca berita agar tidak langsung terpengaruh oleh berita yang dimuat surat kabar. Tetapi lebih bijak menyikapi pemberitaan tersebut agar tidak salah arti dalam mengartikan berita tersebut.

DAFTAR PUSATAKA

- Arifin, Anwar, Prof. Dr. (2011) *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
Pers
- _____, Burhan (2015) *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: prenadamedia
Group
- _____, Burhan (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada
- _____, Burhan (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied, Prof.Dr.H.Msc. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:
Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana, Prof, M.A (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat
Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti
- Eriyanto (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media*.
Yogyakarta: LkiS
- Faisal, Sanapiah (2003). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada
- Hamad, Ibnu (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta:
Granit

Krisyantono, Rachmat S.sos., M.Si (2008). *Teknis Pratis Riset Komunikasi*.

Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy, Prof.M.A.,Ph.D. (2008). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*.

Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Setiati, Eni (2005). *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*. Yogyakarta:

Andi

Sobur, Alex, Drs. M.Si (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

Usman, Husaini, Purnomo Setiadi Akbar (2009) *Metodologi Penelitian Sosial*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Yunus, Syafirudin (2010). *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Skripsi

Humairoh Harahap, Rizky, *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis*

Framming Berita Pilkada Dki Jakarta 2017 di Mediaindonesia.com dan

Republika.co.id). Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan,

2017.

Website

1. <https://id.wikipedia.org/wiki/pribumi>
2. <http://mediaindonesia.com/news/read127673/gunakan-kata-pribumi-anies-langgar-inpres-26-1998/2017-10-17>
3. <Http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/10/17/oxyp7o330-jk-pidato-anies-soal-pribumi-sesuai-konteksnya>
4. <http://wmahendra.blogspot.co.id/2011/04/pribumi-dan-non-pribumi.html>
5. <http://elib.unikom.ac.id>